

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan terdapat beberapa komponen meliputi tujuan pendidikan,¹ pendidik, peserta didik,² lingkungan pendidikan,³ dan media pendidikan⁴ yang menjadi satu kesatuan.

Fungsional yang saling berinteraksi, bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dan siswa subyek belajar, setelah menyelesaikan memperoleh pengalaman belajar. Winarto Surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif adalah harus dibawah untuk mencapai tujuan

¹ Pada Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No.12/1954, pada BAB II Pasal 3, menyebutkan tentang tujuan pendidikan dan pengajaran: "Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air." Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm.58

² Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dan proses belajar-mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa. Anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin merai cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Sardiman A.M, *Ibid*, hlm.111

³ Lingkungan adalah penentu tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari. Sardiman A.M, *Ibid*, hlm.110

⁴ Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran. AECT (Association of Education and Communication Technology) misalnya, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.72-73

akhir. Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawah dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan harus memiliki deskripsi yang jelas.

Ada tiga alasan mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran itu perlu dirumuskan: 1. jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh/dicapai. 2. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar. 3. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman siswa/subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.⁵

Jadi, rumusan tujuan senantiasa merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dalam perncanaan, implementasi dan penilaian suatu program belajar mengajar, dimana salah satu caranya adalah melalui pendidikan madrasah.

Pendidikan madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam pembangunan. Perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi karena dapat membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang dapat berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Pada dasarnya belajar-mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih

⁵ Sardiman A.M. *Ibid*, hlm.57-58

aktif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari situasi yang dihadapi dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pada aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri. Kalau demikian apakah lebih tepat bilamana siswa sendiri yang menetapkan tujuan belajarnya, sehingga proses belajar-mengajar⁶ akan berjalan secara efektif. Inilah yang masih perlu direnungkan. Secara asumptif sudah dikatakan bahwa secara tidak langsung siswa /anak didik itu sudah menentukan tujuan belajarnya, terbukti dengan pemilihan spesialisasi masing-masing walaupun hal ini tidak dapat diartikan secara mutlak.⁷

Perubahan dalam proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru, dimana dengan adanya kemahiran guru dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa maka akan ada perubahan optimal pada siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

⁶ Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Di samping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga mengajarnya bersifat *teacher Centered*, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar - mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang intelektualistik. Sardiman A.M. *Ibid*, hlm.47-48

⁷ Sardiman A.M. *Ibid*, hlm.120

Strategi pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memungkinkan materi pelajaran yang tersusun dalam suatu kurikulum pendidikan dapat tersampaikan dengan baik. Strategi pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar.⁸

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan seorang guru, akan mendapat hasil yang optimal jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar⁹ juga merupakan pemelihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (Gropner). Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Strategi Pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi pengajaran lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Peranan strategi pengajaran itu lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian,

⁸ Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Dalam hubungan ini, salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan guru-siswa. *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya. Untuk tingkat perguruan tinggi peranan *Contact-hours* ini sangat penting sekali. Sardiman A.M. *Ibid*, hlm.147

⁹ Titik tolak untuk penentuan strategi belajar mengajar adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal, guru harus menentukan strategi yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini tampak sangat sederhana, tetapi sukar dipraktikkan karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Sekalipun demikian, strategi harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif. Hamdani, *Op.Cit*, hlm.54

kecenderungan, serta minat. Hal tersebut karena guru harus memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan semua siswa. Di sini, guru tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya. Strategi pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁰

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹¹

Kebutuhan itu tumbuh karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. "*Dissatisfaction is essential element in motivation*". Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, sehingga akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kebutuhan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik, diinginkan dan dibutuhkannya pada suatu saat tertentu, mungkin disaat lain tidak lagi menarik dan tidak dibutuhkan lagi.¹²

¹⁰ Hamdani, *Ibid*, hlm.19

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisa di Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm.3

¹² Sardiman A.M. *Op.Cit*, hlm.78

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikologi menyebutkan motivasi¹³ sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.¹⁴

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan dan mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan dan mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar, oleh karena itu siswa diharuskan memiliki motivasi belajar tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga besarnya motivasi akan semakin besar kesuksesan

¹³ Menurut Mc. Donald, mengatakan elemen penting dalam motivasi sebagai berikut:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "feeling". Afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang /terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Sardiman A.M. *Ibid*, hlm.74

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hlm. 3-4

belajarnya, siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang giat berusaha, tampak gigih dan tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dan untuk memecahkan masalahnya, sebaliknya siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh dan mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, dan sering meninggalkan kelas sehingga banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Di samping itu motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau motivasi dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan, dan belajar¹⁵ merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap pendidikan dan setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹⁶ Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengusahakan suatu lingkungan dimana siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan minat, bakat serta kemampuan secara optimal sehingga siswa itu akan mewujudkan dirinya serta dapat berfungsi dengan sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dirinya maupun dengan kebutuhan masyarakatnya. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan sangat tergantung pada belajar siswa atau cara pembelajaran di madrasah yang dialami oleh siswa baik ketika siswa di lingkungan madrasah, maupun di luar lingkungan madrasah (rumah) ataupun di masyarakat.

¹⁵ Beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- Cronbach memberikan definisi : *Learning is shown by a change in behavior as result of exprience.*"
- Harold Spears memberikan batasan: *learning is a observe, to read, to imitate, to Etty something themselves, to listen, to fpllow direction.*
- Geoch, mengatakan : *learning is a change in perfomance as a result of practice*

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistis. Sardiman, *Op.Cit*, hlm 20

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru; cet. VII*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 94

Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan *kognitif* peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan *eksperimen*¹⁷ dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang PERLINDUNGAN ANAK Pasal 9 ayat satu “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya¹⁸ sesuai dengan minat dan bakatnya”¹⁹. Ayat kedua, “Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat satu, khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus. Untuk menyikapi UU RI ini Pemerintah membagi kedudukan Pendidikan Agama Islam sesuai tingkat usia peserta didik. Diantaranya adalah pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan Perguruan Tinggi.

Anak yang berada di usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) anak yang berada pada rentangan usia kritis. Masa usia ini merupakan masa emas yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

¹⁷ Metode *eksperimen* merupakan serangkaian percobaan yang dilakukan eksperimenter (peneliti yang berspesimen) di dalam sebuah laboratorium atau ruangan tertentu lainnya. Teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan data yang akan diangkat, misalnya pendengaran siswa, penglihatan siswa, dan gerakan mata siswa ketika sedang membaca. Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm.28

¹⁸ Menurut Kartono, Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Hamdani, *Ibid*, hlm.139

¹⁹ Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, secara global “bakat” itu mirip dengan *inteligensi*. Itulah sebabnya seorang anak yang *berinteleligensi* sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*cery superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat, Muhibbin Syah, *Ibid*, hlm.135

Kedudukan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan mulai dari SD / MI, SMP / MTs, sampai SMA / MA adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman²⁰ dan bertaqwa²¹ kepada Allah SWT serta berakhlak mulia²².

Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13–15 tahun yang disepakati para ahli ilmu jiwa²³ kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil. Tujuan tersebut menggambarkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara.

Perlu disadari bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas Islam sehingga perlu menjadikannya sebagai media strategis dalam penanaman kesadaran dan kesalehan personal dan sosial pada peserta didik. Menurut Piaget , periode yang dimulai pada usia 12

²⁰ *Iman* menurut bahasa berarti percaya, menurut istilah iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan dilaksanakan dengan anggota badan (perbuatan), Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah VII*, Katalog Dalam Terbitan (KDT), Jakarta, 2014, hlm.9, dan baca Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm.8

²¹ Bertaqwa, menurut Ibnu Abbas, *bertaqwa* adalah orang yang takut terjerumus dalam syirik, dosa besar, perbuatan keji, Al Kaaf Zakiy, Habib Abdullah, *Ajaran Ajaran Kegaiban*, CV Pustaka, Bandung, 2008, hlm.186

²² Menurut al Washili, akhlak yang baik adalah akhlak yang menyenangkan manusia pada waktu suka dan duka. Sahal Ats-Tsauri berkata bahwa akhlak yang baik adalah sekurang-kurangnya menanggung penderitaan orang lain, tidak membalas kekhiliman orang lain, memintakan ampun kepada Allah terhadap orang yang berbuat zalim dan belas kasih kepadanya, Ujam Jaenudin, *Op.Cit*, hlm.84, dan baca Syahidin, *Op.Cit*, hlm.73

²³ Dalam dunia Islam, istilah “jiwa” disamakan dengan istilah an-nafs dan ar-ruh, tetapi istilah *an-nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *ar-ruh*. Oleh karena itu, psikologi dapat diterjemahkan juga ke dalam bahasa Arab menjadi ilmu *an-nafs* atau ilmu *ar-ruh*. Penggunaan masing-masing kedua istilah ini memiliki asumsi yang berbeda, meskipun ada dalam satu “fakultas” yang sama yaitu jiwa, Menurut Aristoteles, Ilmu Jiwa adalah ilmu mengenai gejala-gejala hidup, sehingga setiap makhluk yang hidup-manusia, hewan, atau bahkan tumbuhan-sebenarnya mempunyai jiwa, Ujam Jaenudin, *Op.Cit*, hlm.3 dan 8

tahun, yaitu yang kurang lebih sama dengan usia siswa MTs, merupakan *'period of formal operation'*. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang *konkret*²⁴ atau bahkan objek yang *visual*²⁵. kecerdasan MTs dalam *Multiple Intelligences*, yaitu: kecerdasan *linguistik* (kemampuan berbahasa yang fungsional), kecerdasan *logis-matematis* (kemampuan berfikir runtut), kecerdasan *musikal* (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), kecerdasan *spasial* (kemampuan membentuk *imajinasi*²⁶ mental tentang *realitas*), kecerdasan *kinestetik-ragawi* (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), kecerdasan *intra-pribadi* (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), kecerdasan *antar pribadi* (kemampuan memahami orang lain). Di MTs terdapat kurikulum agama diantaranya adalah Kurikulum Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan kurikulum Fiqih.

Fiqih merupakan sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqih tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta

²⁴ *Konkret* mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, Ida Zusnani, *Op.Cit*, hlm. 97

²⁵ *Visual* (belajar melalui penglihatan); Anak-anak visual umumnya senang dengan hal-hal yang dapat dilihat, termasuk melihat bagaimana sesuatu hal dikerjakan. Mereka senang melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka guru untuk mengerti isi suatu pelajaran. Anak-anak ini lebih senang duduk di depan supaya pandangannya tidak terhalang, misalnya oleh kepala teman, Anak-anak visual berfikir dalam bentuk visual dan lebih cepat mengerti jika melihat tampilan gambar misalnya diagram, buku bergambar, transparansi, video presentasi dan *flipchart* yang berwarna. Cara belajar orang-orang visual sering disebut sebagai "Tunjukkan caranya/Show Me" Ida Zusnani, *Ibid*, hlm. 98-99

²⁶ *Imajinasi* disini maksudnya adalah kemampuan untuk berinovasi, siswa yang memiliki kemampuan ini akan dengan mudah mengembangkan sebuah informasi atau pemikiran dalam bentuk yang lebih marketable jika dilihat dari sudut pandang ekonomi dan akan lebih bermanfaat jika dilihat dari sudut pandang ibadah, Rafy Sapuri, *Op.Cit*, hlm.28

didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern sekarang semakin banyak masalah-masalah muncul yang membutuhkan kajian fiqih dan syari'at. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di masyarakat sekitar.²⁷

Tujuan pembelajaran Fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.²⁸

Fiqih merupakan sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqih tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern sekarang semakin banyak masalah-masalah muncul yang membutuhkan kajian fiqih dan syari'at. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di masyarakat sekitar.

Dalam mempelajari fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Pembelajaran fiqih harus dimulai dari masa kanak-kanak yang berada disekolah dasar. keberhasilan fiqih dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Contohnya, dalam rumah kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan diluar rumah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan di madrasah. Mata Pelajaran

²⁷ Ishak Abdulhak, *Fiqih Ibadah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.64

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang *Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Tsanawiyah* Tahun 2008

Fiqih diajarkan di semua Madrasah Tsanawiyah di seluruh Indonesia yang bernaung di Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dikutip dari situs Emis Pendis Kemenag, hingga Semester Genap 2015/2016, jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri dan Swasta seluruh Indonesia yang tersebar di 34 propinsi, mulai dari Propinsi Daerah Istimewa (DI) Aceh hingga Papua Barat berdasarkan statistik Tahun 2015/2016 sebagai berikut; MTs Negeri berjumlah 1.437 dan MTs Swasta berjumlah 15.497 jadi jumlah MTs seluruhnya 16.934. Sedangkan untuk tahun 2016/2017 data belum terupdate. Jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) seluruh Propinsi Jawa Tengah berjumlah 1.645. Sedangkan jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Kudus berjumlah 65. Jumlah murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tahun Pelajaran 2015/2016 seluruh Indonesia sebanyak 3.158.689 jiwa, di tingkat Propinsi Jawa Tengah berjumlah 444.278 jiwa, dan di tingkat Kabupaten Kudus berjumlah 20.911 jiwa. Jumlah Tenaga Pendidik MTs seluruh Indonesia berjumlah 3.015.315 guru, di Propinsi Jawa Tengah berjumlah 39.029 orang, dan jumlah guru di Kabupaten Kudus berjumlah 1.745 orang²⁹.

Data-data di atas merupakan data yang sangat membanggakan bagi umat Islam di Indonesia, ini artinya dari contoh dan jumlah MTs yang tersebar di seluruh Indonesia menunjukkan potret baik dan buruk kondisi MTs di Indonesia, namun bila melihat jumlah yang segitu banyaknya ini adalah potensi yang sangat besar artinya bila potensi ini dikembangkan dan diurus dengan baik tidak menutup kemungkinan Pendidikan Islam khususnya MTs di masa yang akan datang menjadi Pendidikan Islam terbesar dan terfavorit di Indonesia.

Namun sebaliknya bila potensi besar ini tidak diurus dengan baik maka tidak menutup kemungkinan akan semakin besar kerugian anak-anak ke depan. Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Bae Kudus adalah salah satu dari MTs Swasta di Jawa Tengah yang berjumlah 1.645 khususnya yang ada di Kabupaten Kudus sudah berdiri pada tahun 2000 sampai sekarang sudah menginjak usia 17 tahun, sehingga MTs Islamic Centre Bae Kudus secara usia sudah mempunyai banyak pengalaman, semenjak diasuh oleh H.Zaenudin, S,Ag.M.Pd.I. Lembaga ini sudah mempunyai 158 siswa, dan 16

²⁹ <https://ayomadrasah.blogspot.co.id/2016/07/jumlah-ra-madrasah-di-indonesia.html>, diakses tanggal 9/4/2017

guru, berdasarkan hasil data MTs Islamic Centre Bae Kudus dari tahun 2014 mengalami penurunan adapun datanya sebagai berikut :Tahun Pelajaran 2014/2015 jumlah siswanya 210, Tahun Pelajaran 2015/2016 jumlah siswanya 189, dan Tahun Pelajaran 2018/2019 jumlah siswanya 158. Ini menunjukkan penurunan 16 persen (%), walaupun MTs Islamic Centre Bae Kudus sudah berakreditasi :B.

Secara keseluruhan MTs Islamic Centre Bae Kudus ini tempatnya sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya, sangat dekat dengan STAIN Kudus, sehingga tidak alasan sebenarnya bila jumlah siswa Tahun Pelajaran 2018/2019 mengalami penurunan. Dalam Proses Belajar Mengajar khususnya pada mata pelajaran fiqih yang diampuh oleh Ibu Wiwin Suryanti,S.Ag, sudah melakukan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran namun tetap saja belum bisa menaikkan pamor MTs Islamic Centre Bae Kudus.

Tahun Pelajaran 2018/2019 Ibu Wiwin Suryanti,S.Ag sengaja menerapkan strategi *Prepare, Organize, Work, Evaluate*, dan *Rethink (POWER)* untuk mendongkrak pembelajaran siswa kelas VIII A, berdasarkan wawancara dengan Ibu Wiwin Suryanti,S.Ag hasilnya mengalami kenaikan, hasil Ulangan Harian adalah rata-rata 85 yaitu berkisar 10 poin semula rata-rata 75 menjadi rata-rata 85, hasil Ulangan Tengah Semester naik 6 poin semula rata-rata 70 menjadi 76, dan hasil Ulangan Kenaikan Kelas naik 8 semula rata-rata 70 menjadi 88. Bagi Alumni lulusan dari MTs Islamic Centre Bae Kudus bisa diterima di madrasah kelanjutan yang favorit baik di Kabupaten Kudus maupun di Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh melakukan penelitian mendalam khususnya pembelajaran Fiqih yang menggunakan Strategi *Prepare, Organize, Work, Evaluate*, dan *Rethink (POWER)* dengan judul **“Penerapan Strategi *Prepare, Organize, Work, Evaluate*, dan *Rethink (POWER)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas yang begitu banyak/komplek maka peneliti memfokuskan penelitian yaitu strategi pembelajaran terutama Penerapan *Prepare, Organize, Work, Evaluate, dan Rethink (POWER)* dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar Siswa. Sedangkan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kudus yang dilakukan pada Tahun Pelajaran 2018/2019

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dijadikan pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah guru menerapkan strategi *Prepare, Organize, Work, Evaluate, dan Rethink (POWER)* di kelas VIII MTs Islamic Centre Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran siswa kelas VIII pada MTs Islamic Centre Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah guru menerapkan strategi *Prepare, Organize, Work, Evaluate, dan Rethink (POWER)* di kelas VIII MTs Islamic Centre Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran siswa kelas VIII pada MTs Islamic Centre Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran dalam pembelajaran fiqih dan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran PAI di madrasah.
 - b. Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang kiranya bermanfaat bagi perbendaharaan perpustakaan dalam ilmu pendidikan.

- c. Sebagai kajian tentang Penerapan Strategi *Prepare, Organize, Work, Evaluate*, dan *Rethink (POWER)* dalam pembelajaran fiqih.
2. Manfaat Praktis
- a. Dapat digunakan sebagai bekal dalam memperagakan strategi pembelajaran di madrasah.
 - a. Dapat mengetahui perkembangan dalam aplikasi strategi pembelajaran, khususnya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan pembelajaran fiqih.

